



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN AUDIOVISUAL BERBAHASA BANJAR TERHADAP PECEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE

Any Zahrotul Widniah^{1*}, Diana Hardiyanti², Nurdiana²

¹Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKes Intan Martapura, Jl.Samadi No. 01. Jawa Martapura Kota, Banjar, Kalimantan Selatan 70611, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Intan Martapura, Jl.Samadi No. 01. Jawa Martapura Kota, Banjar, Kalimantan Selatan 70611, Indonesia

*anyzahrotul91@gmail.com

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang sering terjadi pada musim hujan akibat nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* sebagai vector penular. Kejadian DBD dipengaruhi oleh factor lingkungan dan perilaku masyarakat. Salah satu upaya dalam pencegahan ini yaitu dengan melakukan Pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual yang disesuaikan dengan bahasa local yaitu Bahasa Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbahasa banjar terhadap upaya pencegahan DBD di Martapura. Metode penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest berupa kuesioner untuk menilai upaya pencegahan DBD sebelum dan sesudah pemberian Pendidikan kesehatan. Penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, dengan 30 orang responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon dan didapatkan hasil $p < 0,05$ artinya terdapat pengaruh Pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbahasa banjar terhadap upaya pencegahan DBD di Martapura. Sehingga dapat disimpulkan Pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbahasa banjar berpengaruh secara signifikan terhadap upaya peningkatan pencegahan DBD di Martapura.

Kata Kunci: bahasa banjar; demam berdarah dengue; pencegahan; pendidikan kesehatan audiovisual

EFFECTIVNESS OF AUDIO-VISUAL HEALTH EDUCATION IN BANJAR LANGUAGE ON THE PREVENTION OF DENGUE FEVER

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease that often occurs during the rainy season due to the Aedes Aegypti and Aedes Albopictus mosquitoes as vectors. The incidence of DHF is influenced by environmental factors and community behavior. One effort in this prevention is by conducting health education using audiovisuals adapted to the local language, namely Banjar. This study aims to analyze the effect of health education using Banjar language audiovisual media on DHF prevention efforts in Martapura. This research method uses a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach in the form of a questionnaire to assess DHF prevention efforts before and after the provision of health education. This study used Purposive Sampling i amounted to 30 people [R1.1] respondents selected according to the inclusion criteria. Data analysis was carried out using the Wilcoxon test and obtained results $p < 0.05$ meaning there is an effect of health education using Banjar language audiovisual media on DHF prevention efforts in Martapura. So it can be concluded that health education using Banjar language audiovisual media has a significant influence on efforts to increase DHF prevention in Martapura.

Keywords: audiovisual health education; banjar language; dengue fever; prevention

PENDAHULUAN

Demam berdarah terus menjadi masalah kesehatan serius di dunia. Studi dari World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 2,5 milyar atau 40% penduduk dunia di negara tropis dan subtropis berisiko tinggi terinfeksi virus Dengue, kemudian virus ini juga masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian anak-anak di Asia Tenggara. Lima puluh tujuh persen

(57%) dari jumlah kasus tersebut berasal dari Indonesia. Penyakit ini lebih meningkat lagi pada musim hujan di akibatkan oleh meningkatnya aktivitas nyamuk yang dapat mengigit dan menularkan virus dengue khusus nya pada nyamuk spesies *aedes aegypti* atau *aedes albopictus*. Nyamuk ini dapat berkembang biak di tempat-tempat yang lembab dan ada genangan air seperti bak mandi, pot bunga, sungai, parit, ember, ban bekas dan lain-lain. Perubahan musim juga menjadi salah satu penyebab tingginya prevalensi penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) ini. (Suherman Jaksa dkk, 2023). Tidak hanya iklim dan kondisi lingkungan, sebagian penelitian menunjukkan bahwa DBD berhubungan dengan mobilitas, kepadatan penduduk, dan perilaku masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut menjadi landasan dalam upaya pencegahan serta pengendalian DBD (Profil Kesehatan Indonesia 2020).

Selama dua dekade terakhir, kasus DBD telah meningkat 8 kali lipat. Wabah demam berdarah biasanya terjadi di benua Asia, Amerika, Australia dan Afrika. Serotipe virus dengue mengakibatkan seseorang terkena demam berdarah dan bisa mengalami perubahan saat terjadi peristiwa luar biasa (Schaefer, Panda and Wolford, 2024). Di tahun 2021 World Health Organization (WHO) memperkirakan ada 100-400 juta kasus infeksi demam berdarah di seluruh dunia setiap tahunnya pada semua golongan umur. Asia memiliki jumlah kasus demam berdarah tertinggi, mencapai 70% kasus setiap tahunnya. Demam berdarah diketahui sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas di Asia Tenggara, dengan 5% dari seluruh kasus DBD di Asia Tenggara terjadi di Indonesia (WHO, 2024). Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan (Kalsel) mencatat kasus Demam Berdarah Dengue per Januari 2023 sebanyak 22 kasus. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Banjar 230 kasus (Prov. Kalimantan Selatan, 2023). Salah satu wilayah Puskesmas Kabupaten yang memiliki angka kejadian terbanyak berada di wilayah Martapura sebanyak 152 kasus (Laporan Tahunan Puskesmas, 2024).

Tingginya angka kejadian di DBD sangat dipengaruhi oleh lingkungan Seperti luasnya daerah rawa dan adanya sawah tadah hujan yang apabila musim hujan akan tergenang. Hal ini juga diiringi dengan perilaku masyarakat yang tidak mengurus bak penampungan, membiarkan genangan air di sekitar tempat tinggal, membuang sampah sembarangan dan belum lagi saat ini telah masuk musim hujan dengan potensi penyebaran DBD lebih tinggi. Penderita DBD umumnya terkena demam tinggi dan mengalami penurunan jumlah trombosit secara drastis yang dapat membahayakan jiwa. Inilah yang membuat orang tua terkadang menganggap remeh. Sehingga hanya diberikan obat dan menunggu hingga beberapa hari sebelum dibawa ke dokter atau puskesmas. Kondisi ini tentu bisa parah bila responden terlambat dirujuk dan tidak dapat tertangani dengan cepat. Sebagian pasien DBD yang tidak tertangani dapat mengalami Dengue Syok Syndrome (DSS) yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan pasien mengalami hipovolemi atau defisit volume cairan akibat meningkatnya permeabilitas kapiler pembuluh darah sehingga darah menuju luar pembuluh. Saat ini angka kejadian DBD di rumah sakit semakin meningkat, tidak hanya pada kasus anak, tetapi pada remaja dan juga dewasa (Pare, dkk 2020).

Pencegahan dan pengendalian demam berdarah bergantung pada pengendalian vector. Tidak ada pengobatan khusus untuk demam berdarah atau Dengue yang parah, sehingga diperlukan deteksi dini serta akses terhadap perawatan medis yang tepat sangat membantu menurunkan angka kematian (WHO, 2024). Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengelola rumah tangga sehingga membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang penyakit DBD serta pencegahannya. Dengan demikian, diperlukan upaya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengendalian vector, di lingkungan mana alat tersebut digunakan, dan dampaknya terhadap vector dan penyakit diharapkan dapat membantu kita memilih dan mempromosikan metode pengendalian vector untuk mengurangi penyebaran secara berkelanjutan (Wilson, dkk 2020).

Upaya pemberantasan penyakit DBD adalah dengan tindakan pencegahan, penemuan kasus, pertolongan dan pelaporan, penyelidikan epidemiologi serta pengamatan terhadap penyakit DBD, termasuk dengan cara penyuluhan. Cara yang digunakan untuk pemberantasan penyakit DBD yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melakukan tindakan pencegahan berupa Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) meliputi menguras tempat penampungan air sekurang-kurangnya seminggu sekali atau menutup rapat-rapat tempat penampungan air, mengubur barang bekas yang dapat menampung air, menaburkan racun pembasmi jentik, memelihara ikan pemakan jentik dan cara-cara lain yang dapat membasmi jentik. Selain itu ditambah dengan perilaku hidup bersih dan sehat, memberantas jentik nyamuk di rumah dan sebisa mungkin menghindari gigitan nyamuk seperti tidur dengan memasang kelambu, menggunakan lotion pengusir nyamuk, dan menanam tanaman pengusir nyamuk (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Bahasa juga merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan sebuah informasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan seluruh ide dan gagasan yang mereka punya. Bahasa juga merupakan lambang yang menunjukkan identitas seseorang sebagai penutur dari bahasa tersebut, misalnya bahasa Banjar yaitu bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat suku Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan secara merata. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Efektivitas Media Audiovisual (Video) Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu-Ibu Pkk Sebelum dan Sesudah Intervensi 3M Plus Di Desa Beti Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir” oleh Indri Ramayanti, Putri Erlyn, Noviyanti, Rista Silvana, Fandika Dhimas Frayogi (2022) didapatkan kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah dilakukan intervensi menggunakan media audiovisual (video).

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini terkait Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dalam Bahasa Banjar Terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sungai Sipai, karena setelah dilakukan studi pendahuluan kepada lima orang responden melalui wawancara. Setelah dilakukan wawancara ternyata 60% responden mengatakan masih belum terlalu mengetahui tentang upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dan belum pernah diberikan Pendidikan Kesehatan, sedangkan 40% responden lainnya mengatakan sudah sedikit mengetahui tentang Upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dan sudah pernah diberikan Pendidikan Kesehatan berupa penyuluhan namun bukan dengan media audiovisual dalam bahasa Banjar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre experimental dengan metode pendekatan yang digunakan adalah one group pre-test post-test design. Sampel penelitian sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Purposive Sampling. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Sipai Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1. Waktu penelitian dilaksanakan dari pembuatan sampai dengan penyerahan laporan Karya Tulis Ilmiah yaitu di bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Juni 2025. Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang diadopsi dari kuesioner dari Ni Kadek Rika Nirmala Dewi (2022) yang peneliti modifikasi. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden dalam penelitian ini mayoritas perempuan sebanyak 27 orang (90%), pada usia responden dalam penelitian ini mayoritas usia 25-44 tahun sebanyak 27 orang (90.1%), untuk pekerjaan responden dalam penelitian ini mayoritas menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 25 orang (83.3%), sedangkan pada tingkat pendidikan responden mayoritas tamat SMA yaitu sebanyak 16 orang (53.3%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori variabel	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	10.0
	Perempuan	27	90.0
Usia	20-24 tahun	1	3.3
	25-44 tahun	27	90.1
	45-59 tahun	2	6.6
Pekerjaan	Karyawan Swasta	4	13.3
	Wiraswasta	1	3.3
	Ibu Rumah Tangga	25	83.3
Tingkat Pendidikan	Tamat SD	3	10.0
	Tamat SMP	8	26.7
	Tamat SMA	16	53.3
	Tamat Perguruan Tinggi	3	10.0

Tabel 2.
Data Skor Perilaku (Pre-Test) Pada Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dalam Bahasa Banjar

Tindakan	Pre-Test		Post-Te	
	f	%	f	%
Skor 40-50 (Perilaku Baik)	2	6.7	17	56.7
Skor 30-39 (Perilaku Cukup)	12	40.0	13	43.3
Skor 10-29 (Perilaku Kurang)	16	53.3	0	0
Mean	28.80		41.30	
Standar Deviasi	6.408		11.633	
Z	-4,916 ^b			
Uji Statistik	$p = 0.000$			
	Wilxocon Signed Rank Test			

Berdasarkan tabel 2 terdapat persentase penilaian perilaku pada saat pre-test bahwa mayoritas responden memiliki skor penilaian perilaku kurang yaitu sebanyak 16 (53.3%), sedangkan pada saat *post-test* bahwa mayoritas memiliki skor penilaian perilaku baik sebanyak 17 responden (56.7%). Nilai *mean* pada skor perilaku *pre-test* sebesar 28.80 dengan standar deviasi sebesar 6.408 dan mengalami perubahan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dalam Bahasa Banjar Terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) diperoleh *mean* sebesar 41.30 dengan standar deviasi sebesar 11.633. Hasil uji statistik menggunakan uji *statistic Wilxocon Signed Rank Test* didapatkan nilai $p \leq \alpha = p = 0.000$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian ini dipadatkan dari 30 responden mayoritas memiliki tingkat perilaku yang kurang tentang pemberantasan sarang nyamuk yaitu sebanyak 16 orang (53.3%) sebelum mendapatkan Pendidikan Kesehatan berupa audiovisual dalam bahasa Banjar untuk meningkatkan perilaku PSN. Menurut asumsi peneliti mengenai perilaku responden sebagian besar berperilaku kurang dikarenakan responden tidak tahu pentingnya melakukan pemberantasan sarang nyamuk yang berguna untuk mencegah terjadinya DBD. Dikatakan perilaku yang baik karena faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sikap dan pengetahuan yang dimilikinya (Notoadmodjo,2014).

Menurut asumsi peneliti hasil 16 orang responden yang berperilaku kurang karena berhubungan dengan tingkat pendidikan terakhir dan juga pekerjaannya yang mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Walaupun tingkat pengetahuan dan pendidikan terakhir perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, namun sebagai ibu rumah tangga pastinya ada keterbatasan dalam mendapatkan informasi dari luar sehingga dapat menimbulkan kurangnya kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku terhadap kesehatan yang sebenarnya diperlukan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2015–2023 juga menunjukkan bahwa tingkat penyelesaian pendidikan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang secara tidak langsung

berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan yang lebih baik (BPS, 2023). Hal ini juga didukung penelitian oleh Fitriani dkk. (2024) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah memiliki tingkat keterpaparan informasi yang lebih rendah.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Salahsatu bentuk pencegahan yaitu dengan memberikan Pendidikan Kesehatan, karena pada hakikatnya Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Yang mana diharapkan dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan Kesehatan yang lebih baik. Namun, jika masyarakat, kelompok, atau individu kurang memiliki usaha dalam mencari informasi, maka dipastikan semakin sedikit pula informasi dan pengetahuan yang mungkin didapat, sehingga hal itu menyebabkan responden tidak mampu berperilaku baik dalam melakukan upaya pencegahan demam berdarah dengue. Jadi dalam hal ini pendidikan kesehatan tentang pentingnya melakukan pemberantasan sarang nyamuk untuk mencegah terjadinya DBD sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku keluarga. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya. Dengan kata lain, dengan adanya Pendidikan tersebut dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran (Soekidjo Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan Hasil penelitian ini didapatkan dari 30 responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual dalam bahasa Banjar mayoritas responden sebanyak 17 orang (56.7%) memiliki perilaku baik. Hasil penelitian berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa pada saat pre-test dilakukan banyak responden yang memiliki kategori perilaku kurang, setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dalam bahasa Banjar didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tadinya menjawab pertanyaan dengan hasil kategori perilaku kurang menjadi kategori yang memiliki kategori perilaku baik.

Hasil di atas dapat dikaitkan dengan teori tentang perubahan perilaku yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus), yang artinya gaya saat melakukan Pendidikan Kesehatan menentukan perubahan perilaku seseorang maupun kelompok (Notoadmojo, 2010). Demikian juga pada hasil penelitian ini, apabila saat Pendidikan Kesehatan dilakukan atau diberikan dengan tidak baik maka kemungkinan besar perilaku responden tidak mengalami perubahan karena stimulus yang didapatkan tidak berkualitas. Karena hasil penelitian ini menunjukkan semua perilaku responden mengalami perubahan (perilaku baik) maka bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Kesehatan dengan audiovisual dalam bahasa Banjar (stimulus) yang diberikan kepada reponden telah sesuai dan berkualitas.

Menurut asumsi peneliti salah satu alasan utama mengapa hasil yang didapatkan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dalam bahasa Banjar bisa memiliki hasil yang baik adalah karena mayoritas usia dan latar belakang pendidikan responden itu sendiri. Pada penelitian ini, responden paling banyak memiliki usia rentang 25-44 tahun dan pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA. Maka, dengan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa responden pada saat ini sudah masuk dalam usia yang tepat dan matang untuk menerima pendidikan dan mendapat informasi. Pada usia itu, responden jelas sudah bisa menganalisa atau memutuskan mana hal-hal baik yang harus dan tidak harus dilakukan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Usia dewasa awal (26–35 tahun) merupakan usia yang tepat dalam menganalisa dan menerima informasi. Secara kognitif, kebiasaan berpikir rasional meningkat pada usia dewasa awal dan tengah. Kurniati, D., & Sulastri, E. (2018).

Menurut asumsi peneliti dengan diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media Audiovisual responden akan lebih tertarik dan memperhatikan karena yang ditampilkan tidak hanya suara, namun juga ada gambar yang bergerak sehingga media yang ditampilkan tidak terasa membosankan hingga memudahkan untuk dipahami dan diingat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden secara maksimal. Teori lain menyebutkan bahwa Media audiovisual dapat memberikan stimulus terhadap pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut bisa tercapai karena adanya pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Fitri & Jamiati, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Berliano, dkk., (2019), yang menyatakan bahwa Sebagian besar dari responden mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan dengan kesimpulan adanya pengaruh pemberian penyuluhan terhadap kemampuan keluarga dalam mendeteksi DBD pada anak di Posyandu Seruni RW 01 Tlogomas Kota Malang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Listya Nisa Baitipur, Rudatin Widraswara (2018) dengan judul Pendidikan Kesehatan Melalui Video untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik DBD yang menyatakan bahwa adanya perbedaan peningkatan pengetahuan dan praktik tentang PSN dengan kesimpulan Pendidikan kesehatan dengan pemutaran media audio visual tentang PSN efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik PSN DBD pada keluarga.

Menurut asumsi peneliti Pendidikan Kesehatan dalam bahasa daerah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan, karena itu diharapkan dengan diberikannya Pendidikan Kesehatan menggunakan bahasa Banjar responden pastinya dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Ningsih, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan efektivitas secara signifikan antara metode penyuluhan menggunakan bahasa Dayak dan metode penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 12 Toho Kabupaten Mempawah.

Pendidikan kesehatan dengan Audiovisual dalam bahasa Banjar memberikan dampak positif terhadap tingkat perilaku keluarga. Hal ini dibuktikan dari 30 responden yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan dari yang sebelumnya masih memiliki kategori perilaku yang kurang menjadi tidak ada lagi perilaku kurang, semua responden memiliki kategori baik dan cukup. Responden yang sebelumnya tidak mengetahui pentingnya melakukan pemberantasan sarang nyamuk menjadi paham setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dalam bahasa Banjar sangat bermanfaat dalam meningkatkan perilaku responden dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dalam Bahasa Banjar Terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sungai Sipai

Berdasarkan hasil uji wilcoxon, maka didapatkan adanya Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dalam Bahasa Banjar Terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sungai Sipai. Hasil uji statistic dengan uji wilcoxon menghasilkan perbedaan perilaku yang signifikan secara statistic antara pre-test dengan post-test dengan nilai p value $(0,000) < 0,05$ sehingga H_a diterima yang berarti ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dalam Bahasa Banjar Terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sungai Sipai.

Untuk menunjang pemberian pendidikan kesehatan agar efektif, maka perlu memperhatikan penggunaan media. Terdapat beberapa media yang bisa digunakan yaitu media cetak, media elektronik, media papan (Billboard) dan video animasi. Mubarak dkk, (dalam Ira Nurmala, dkk.

2018) menyatakan bahwa penyadaran masyarakat dalam hal pemberian Pendidikan Kesehatan, peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan dan juga sebagai upaya yang mampu menjembatani perubahan perilaku, baik di dalam masyarakat maupun dalam organisasi dan lingkungannya. Pendidikan Kesehatan dapat membantu meningkatkan perilaku. Pendidikan Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh “Aat Agustini (2019)” dari hasil Wilcoxon Test diperoleh p value = 0,001 atau p value < 0,05 yang berarti dapat dikatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang 3M Plus terhadap sikap keluarga dalam pencegahan demam berdarah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh “Listya Nisa Baitipur, Rudatin Widraswara (2018)” dengan judul Pendidikan Kesehatan Melalui Video untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik DBD, kesimpulan yang didapatkan yaitu Pendidikan kesehatan dengan pemutaran media audio visual tentang PSN efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik PSN DBD pada keluarga. Hal ini juga didukung oleh penelitian “Berliano, dkk., (2019)” didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh pemberian penyuluhan terhadap kemampuan keluarga dalam mendeteksi DBD pada anak di Posyandu Seruni RW 01 Tlogomas Kota Malang (p-value=0,000).

Kelebihan media audiovisual atau animasi yaitu mampu menarik perhatian seseorang, mampu menyajikan objek secara detail, dan dapat membantu memahami materi yang sifatnya sulit. Dalam hal ini, audiovisual dapat digunakan sebagai bentuk penyampaian informasi yang menarik dan lebih jelas karena didukung proses detail ilustrasi yang bergerak dalam menyampaikan informasi berupa penyuluhan, pendidikan, hingga pembelajaran (Handani, Utami dan Kusmira, 2017). Mukhammad Syafi'udin, dkk., (2018) menyatakan bahwa kesimpulan yang didapatkan yaitu pendidikan kesehatan metode brainstorming dan video dapat meningkatkan pengetahuan tentang demam berdarah. Pendidikan kesehatan menjadi hal penting dalam penambahan wawasan bagi masyarakat. Kegiatan ini terbukti efektif menambah ketertarikan masyarakat dalam hal merubah perilaku mereka menjadi semakin meningkat dalam hal yang positif, terutama mengenai perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), yang sebenarnya sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat menarik Kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audiovisul Berbahasa Banjar terhadap Pecegahan Demam Berdarah Dengue Di Martapura (Ha diterima).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang 3M Plus Terhadap Sikap Keluarga Dalam Pencegahan Demam Berdarah. Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka, 7(2), 93–103. <https://doi.org/10.51997/jk.v7i2.75>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Penyelesaian Pendidikan Perempuan Lebih Tinggi Dibanding Laki-Laki. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-penyelesaian-pendidikan-perempuan-lebih-tinggi-dibanding-laki-laki-I9UdM>
- Baitipur, L. N., & Widraswara, R. (2018). Pendidikan Kesehatan Melalui Video Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Praktik PSN DBD. JHE (Journal of Health Education), 3(2), 86–90.
- Berliano, Ni Luh Putu E.S, Zaky SA. (2019). Pengaruh pemberian penyuluhan terhadap kemampuan keluarga dalam mendeteksi demam berdarah dengue (dbd) pada anak. Nursing

- News, no 1 vol (4).
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan .(2023). Profil Kesehatan Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI.(2023). Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue
- Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53-60.
- Fitriani, E., Harjatmo, T. P., Wiyono, S., & Marbun, R. M. (2024). Hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, dan keterpaparan informasi terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan pola asuh anak stunting pada ibu peserta Program KPG di Puskesmas Grogol Selatan. *JGK: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 4(1), 1–10.
- Ira Nurmala, dkk. (2018). Promosi Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kemendes RI. 2022. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI .(2020). Data Kasus Terbaru DBD di Indonesia. In [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20201203/2335899/data - kasus-terbaru-dbd-indonesia/](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20201203/2335899/data-kasus-terbaru-dbd-indonesia/).
- Suherman Jaksa, dkk. (2023). Hubungan Persepsi dan Pengetahuan dengan Program Keikutsertaan JKN Mandiri pada Masyarakat Milenial Tangerang Selatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. 19(2)
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Ningsih, N, K., dkk. (2022). Efektivitas Penggunaan Bahasa Dayak Dalam Edukasi Untuk Meningkatkan Kognitif dan Penurunan Berbasis Index. *Jurnal Vokasi Kesehatan (JVK)*.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Notoatmodjo, S .(2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pare, G, dkk .(2020). ‘Genetic risk for dengue hemorrhagic fever and dengue fever in multiple ancestries’, *EBioMedicine*, 51.
- Republika. (2024, April 16). Kasus DBD di RI Hingga April 2024 Sudah Capai Separuh dari Total Kasus Sepanjang 2023. Retrieved from [Republika.id: https://news.republika.co.id/berita/sc1d7t409/kasus-dbd-di-ri-hingga-april-2024-sudah-capai-separuh-dari-total-kasus-sepanjang-2023](https://news.republika.co.id/berita/sc1d7t409/kasus-dbd-di-ri-hingga-april-2024-sudah-capai-separuh-dari-total-kasus-sepanjang-2023)
- Schaefer, T.J., Panda, P.K. and Wolford, R.W .(2024). Dengue fever. In StatPearls.
- S. W. Handani, S. Utami and D. Kusmira. (2017) “Visualisasi Pencemaran Air Menggunakan Media Animasi Infografis,” *Jurnal Telematika*, vol. 10, no. 1, pp. 147-162.
- Syafi`udin, M., Wantiyah, W., & Kushariyadi, K. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Brainstorming dan Video terhadap Pengetahuan tentang Demam Berdarah pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Puger Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 6(1), 141–146.
- Wilson, A. L., Courtenay, O., Kelly-Hope, L. A., Scott, T. W., Takken, W., Torr, S. J., & Lindsay, W .(2020). The Importance of vector control fot the control and elimination of vector-borne disease. *PLoS Negelcted Tropical Diseases*, 14(1), 1–3 1.
- World Health Organization .(2024). ‘Demam berdarah dan demam berdarah berat’.